

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Impelementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹ Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk

¹ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”² Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.³

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Arab dapat disebut juga dengan “*Akhlak, Thobingiyah*”, yang berarti karakter adalah jati diri (*dayah qalbu*) yang merupakan saripati kualitas dari batin dan rohani manusia yang implementasinya berupa budi pekerti.⁴ Kata karakter juga berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* dan memfokuskan pada bagaimana penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan

² Setiawan, G. (2004). Implementasi dalam birokrasi pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

³ Harsono, H. (2002). Implementasi Kebijakan dan Politik. Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.

⁴ Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

juga perilaku dalam sehari-hari. Seseorang yang tidak berlaku jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan seseorang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.⁵

Pengertian lain, menjelaskan bahwa karakter adalah cara seseorang untuk berfikir dan berperilaku yang menjadikan ciri khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang memiliki karakter yang baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan mampu mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang telah dibuatnya.⁶

Dengan demikian, maka karakter merupakan suatu ciri khas yang dapat membedakan antara seseorang dengan orang lainnya. Karakter pada seseorang dapat dibentuk tergantung pada diri sendiri, apakah mau memiliki karakter yang baik ataupun karakter yang buruk.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan dari nilai-

⁵ Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

⁶ Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, kepada sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang ada di dalamnya harus dilibatkan, termasuk dari komponen pendidikan itu sendiri, yang termasuk di dalamnya adalah kurikulum, proses pembelajaran, mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas kulikuler, pembiayaan, dan etos kerja seluruh aktivitas akademika sekolah.⁷

“Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.⁸

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu cara yang dilakukan seorang guru, dan mampu mempengaruhi karakter para peserta didiknya. Sang guru membantu membentuk warak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana seorang guru berperilaku, berbicara atau menyampaikan materi pelajaran, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal lain yang terkait.⁹

⁷ Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸ Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁹ Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta

Jadi pada esensinya, pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral dan juga pendidikan akhlak yang ketiganya sama-sama membentuk pribadi anak, agar menjadi seseorang yang baik. Pendidikan karakter juga menjadi upaya yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai kebaikan pada anak. Dan pada konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang bersumber dari adat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka membentuk keperibadian generasi muda penerus bangsa.

c. Jenis jenis pendidikan karakter

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya menyebutkan ada 4 jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yakni:¹⁰

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, merupakan pendidikan karakter yang berdasarkan kebenaran dari Wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yaitu berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan (konservasi humanis).

d. Nilai nilai karakter

Nilai-nilai karakter menjadi hal yang perlu diterapkan anak sejak dini karena nilai karakter merupakan nilai yang sangat universal (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai hukum, nilai budaya, nilai adat istiadat, dan lain-lain). Nilai-nilai universal tersebut dapat diterima oleh semua golongan sehingga mampu dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari keragaman suku, agama, ras dan adat istiadat.¹¹

Tabel 1: Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia¹²

NO	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa...*93

¹² Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:2010)

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak

		yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

e. Metode Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.¹³ Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

1.) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/33: 21 Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW.

¹³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dala Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2012), h. 202-203

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlaq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlaq al-madzmûmah*, akhlak tercela.

2.) Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*) Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah*,

¹⁴ Kemenag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 186.

merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.¹⁶ Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.¹⁷

3.) Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai`*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan

¹⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h. 73. 10

¹⁷ Ibid, h.75

ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.¹⁸

4.) Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, *masdar* dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.¹⁹

5.) Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

¹⁸ *Ibid*, h. 75-76

¹⁹ *Ibid*, h. 78-79

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.²⁰

6.) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana

²⁰ *Ibid*, h. 85-86

untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.²¹

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.²²

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas mengatur bahwa;

²¹ *Ibid*, h. 86-91.

²² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h.92-96.

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”²³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi, dan fisik. ABK memerlukan penanganan yang khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.²⁴ Pengertian lain menjelaskan, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh sang anak.²⁵

Ada Sembilan jenis anak berkebutuhan khusus untuk keperluan pendidikan inkuiri yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Jika masih dijumpai di sekolah, di luar Sembilan jenis anak-anak seperti anak autisme, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain.

²³ Karunia. 2016, “Perlindungan Hukum Dari Diskriminasi Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja.” *Uajy: Jurnal Ilmu Hukum*, Juni (4).

²⁴ Sri Intan Wahyuni. 2019. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukti Tinggi.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, November, 4 (2).

²⁵ Lia Mareza. 2017. “Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7.

Sembilan jenis tersebut adalah,²⁶

Tabel 2: Jenis anak berkebutuhan khusus

NO	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus
1.	Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan
2.	Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran.
3.	Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak.
4.	Berbakat/ anak yang memiliki kemampuan kecerdasan luar biasa.
5.	Tunagrahita atau retardasi mental.
6.	Lamban belajar (slow learner)
7.	Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, diskalkulia).
8.	Anak yang mengalami gangguan komunikasi
9.	Tunalaras/ anak yang mengalami gangguan emosi dan prilaku.

B. Penelitian Yang Relevan

²⁶ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyusunan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004)

Dalam melakukan penelitian, penelitian banyak memperoleh informasi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hasil jurnal penelitian yang ditulis oleh Alif Miftakhu Rosyad tahun 2019 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah.²⁷ Membahas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait implementasi pendidikan karakter. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada lingkungan sekolah dan juga manajemen sekolah. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada tahap-tahap implementasi pendidikan karakter. Adapun metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.
2. Hasil Skripsi oleh Maulida Luthfi Azizah dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Braja Asri Lampung Timur. Penelitian ini merupakan

²⁷ Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi> Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 173-190 p-ISSN

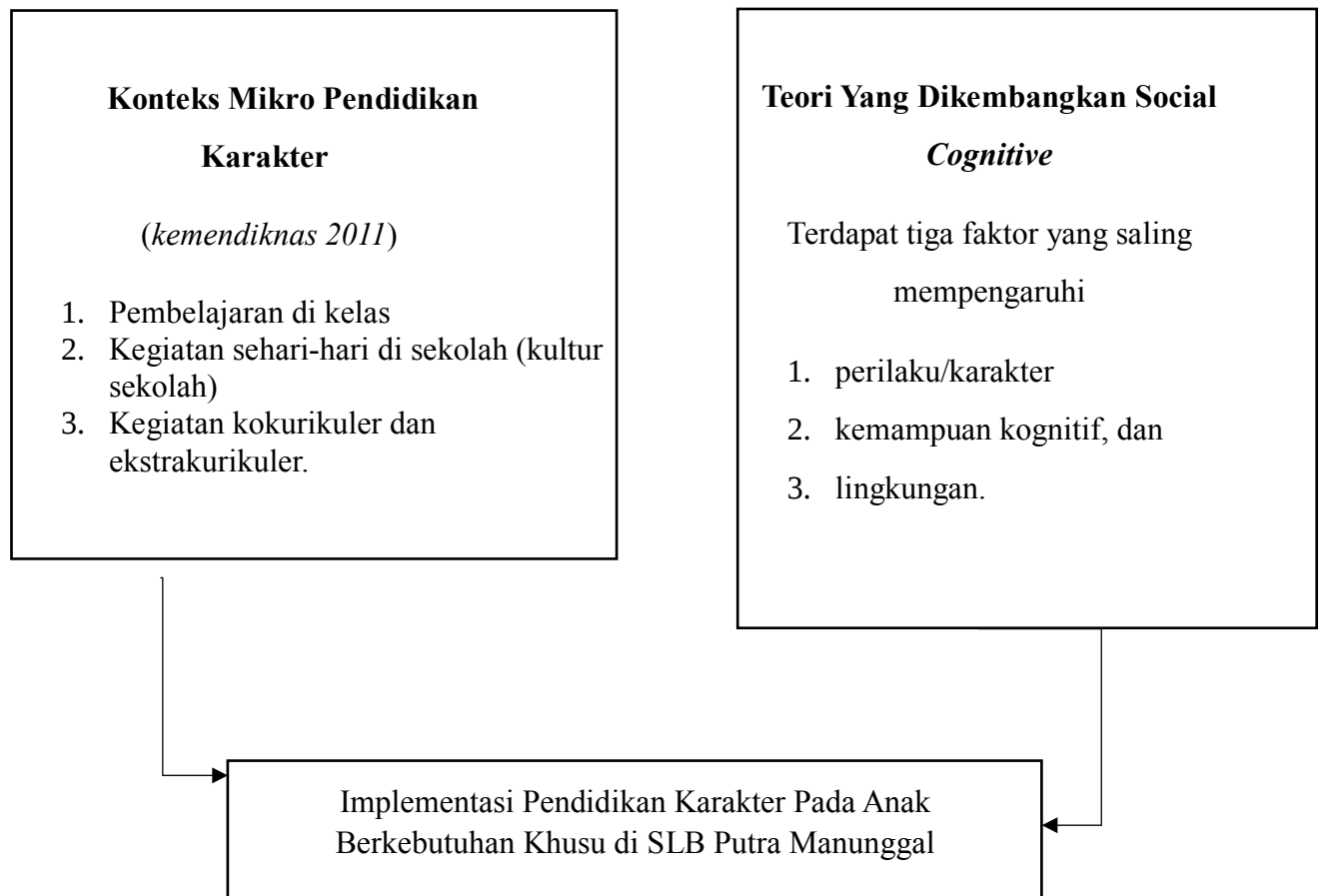
penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait implementasi pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan penelitian saat ini fokus pada tahap-tahap implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan oleh peserta didik. Adapun metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

3. Hasil Skripsi dengan judul kripsi yang disusun oleh Agus Kholidin di dalam penelitian yang berjudul Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara.²⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait implementasi pendidikan karakter. Penelitian terdahulu fokus pada konsep pendidikan karakter yang dilakukan yaitu melalui sikap teladan, kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Penelitian saat ini fokus pada tahap-tahap implementasi pendidikan karakter. Adapun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi

²⁸ Agus Kholidin, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*.

formatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori